



Hubungan Kasih Sayang Orang Tua dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 5 SDN Pakuan Bogor

Muhammad Iqbal Pratama¹, Helmia Tasti Adri², Sobrul Laeli³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Universitas Djuanda

Jl. Tol Ciawi No.1, Ciawi-Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Volume 1 Nomor 1
Maret 2024: 01-30

Article History

Submission: 03-03-2024

Revised: 03-03-2024

Accepted: 03-03-2024

Published: 04-03-2024

Kata Kunci:

Hubungan, Kasih Sayang, Motivasi Belajar.

Keywords:

Correlation, Love, Learning Motivation.

Korespondensi:

(Muhammad Iqbal Pratama)
(085718865498)
(m.iqbal2019@unida.ac.id)

Abstrak: Ditemukan bahwa masalah yang ditemukan berkaitan dengan kasih sayang kepada orang tua dan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kasih sayang orang tua dengan motivasi belajar peserta didik di SDN Pakuan di kelas 5 tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Tempat penelitian ini dilaksanakan adalah di SDN Pakuan Bogor di kelas 5. Tahapan penelitian ini yaitu mencari masalah, pembuatan angket, uji validitas, uji reliabilitas, pengumpulan data, analisis faktor, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi. Hasil penelitiannya yaitu $R = 0,399$ terletak di interval antara 0,20 - 0,399, maka termasuk dalam kategori "Rendah". Dengan ungkapan lain yaitu $H_a: \rho_{YX} \neq 0$ atau ada hubungan antara variabel X dengan Variabel Y. Tanda positif (+) memperlihatkan bahwa hubungan atau korelasi antara kasih sayang orang tua dengan motivasi belajar yaitu hubungan yang positif. Pada uji Sig., diperoleh hasil yaitu Sig. = 0,130 > dari 0,05 maka tidak signifikan. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara kasih sayang orang tua dengan motivasi belajar, namun tidak signifikan.

The Correlation between Parental Love and Learning Motivation in Grade 5 Students at SDN Pakuan Bogor

Abstract: It was found that the problems found were related to affection for parents and learning motivation. This study aims to determine the correlation between parental affection and learning motivation of students at SDN Pakuan in grade 5 of the 2022/2023 academic year. This study uses a quantitative approach with the correlation method. The place where this research was conducted was at SDN Pakuan Bogor in grade 5. The stages of this research were looking for problems, making questionnaires, testing validity, testing reliability, data collection, factor analysis, normality testing, linearity testing, and correlation testing. The research results are $R = 0.399$ located in the interval between 0.20 - 0.399, so it is included in the "Low" category. In other words, namely $H_a: \rho_{YX} \neq 0$ or there is a relationship between variable X and variable Y. The positive sign (+) indicates that the correlation or correlation between parental love and motivation to learn is a positive correlation. In the Sig. test, the results obtained were Sig. = 0.130 > than 0.05, it is not significant. The



PENDAHULUAN

Orang tua merupakan bagian dari lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi peserta didik sebelum memasuki lingkungan pendidikan yang lain (Lathifah, Adri, Utami, Sya, & Uslan, 2021). Jadi, dilingkungan inilah peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi tingkatan selanjutnya, seperti diajarkan berbahasa, sopan santun, berinteraksi, membaca, menulis, dan lain-lain. Apabila peserta didik sejak dari kecil terbiasa belajar, maka kemungkinan dapat terbawa hingga besar dan tidak menganggapnya berat karena sudah terbiasa, sehingga dapat dikatakan bahwa hal yang mendorong peserta didik untuk belajar adalah kebiasaannya yang awalnya diperkenalkan kepadanya oleh faktor eksternal. Pendidikan bagi anak oleh orang tua disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 7 mengenai Hak dan Kewajiban Orang Tua yakni "(1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan

memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya; (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya."

Normalnya orang tua menyayangi anaknya dan menginginkan hal-hal yang baik bagi anaknya dengan cara-caranya yang berbeda-beda, walaupun tidak selalu merupakan cara yang tepat (H. Helmi, Rustaman, Tapillow, & Hidayat, 2019). Tanggapan peserta didik terhadap orang tuanya tidak selalu sesuai dengan keinginan orang tuanya, sehingga dapat timbul persepsi positif atau negatif, tergantung tingkatan pemahaman peserta didik terhadap suatu persoalan. Azizah mengemukakan bahwa kadang-kadang peserta didik belum mempunyai konsepsi perihal makna mengapa orang tua melakukan sesuatu yang bisa jadi tidak menyenangkan bagi peserta didik, yang mengakibatkan adanya jarak dan tidak harmonis dalam relasi orang tua dengan peserta didik (Azizah, 2022).

Emda mengemukakan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta

didik yang tidak sedikit, maka motivasi belajar pada diri peserta didik amat dipengaruhi oleh terdapatnya rangsangan dari luar diri peserta didik dan keinginan yang timbul pada diri sendiri, khususnya motivasi belajar yang berasal dari luar dirinya bakal memberikan pengaruh besar terhadap timbulnya motivasi internal pada diri peserta didik (Emda, 2018). Jadi, ketergantungan motivasi internal akan motivasi eksternal terbayang bagaikan alat yang menggerakkan motivasi internal, karena motivasi eksternal memberikan acuan perihal *benefit* dan kerugian. Adapun terkait rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya adalah dipengaruhi motivasi internal dan eksternal.

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa kasih sayang orang tua ditandai dengan kehangatan, perhatian, kenyamanan, pengasuhan, dukungan, penerimaan (Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2005, dalam Li, 2022). Indikator kasih sayang orang tua yaitu memberikan perhatian kepada anak (Ilahi, 2013). Sesuai dengan Muslim (2020) yang menyatakan perhatian orang tua kepada anak dalam proses pembelajaran adalah sesuatu hal yang

utama untuk meningkatkan minat atau motivasi belajar mereka (Makarim, Holipah, & Helmi, 2018). Rusyan menyatakan bahwa perhatian orang tua dalam aktivitas belajar sang anak adalah faktor penting dalam membina kesuksesan belajar, sehingga kurangnya perhatian orang tua bisa menyebabkan anak malas serta kurang motivasi belajar (Muslim, 2020).

Adevita dan Widodo mengemukakan bahwa tumbuhnya motivasi peserta didik atau sang anak untuk belajar didasarkan oleh minatnya pada materi yang dipelajari dan cara pengajar dalam mengajarkan; faktor waktu, suasana, serta lingkungan belajar; terdapatnya kemauan untuk menjadi yang paling baik dengan atau tanpa bentuk penghargaan; serta terdapatnya dukungan hangat dari kedua orang tua (Adevita & Widodo, 2021). Moore & Zaff (2002: 2) menyebutkan:

"Research shows that teens whose parents are supportive and caring, but who also consistently monitor and enforce family rules, are more likely to be motivated and successful in school, as well as psychologically and physically healthy. In contrast, adolescents whose parents are overly

strict and do not give them any independence are more likely to engage in risky behaviors. Similarly, when parents are warm but permissive, adolescents tend to be impulsive and engage in risky behaviors."

Caring menurut Cambridge Dictionary (2023): "*A caring person is kind and gives emotional support to others.*" Sinonim kata *Caring* pada Cambridge Dictionary: "*Showing love and affection.*" U Dictionary (2016) menyebutkan bahwa sinonim kata *Caring* adalah "*Compassionate; sensitive; soft; symphatetic; loving; tender; kindly.*" *Caring* menurut Collins Online Dictionary (2023) yaitu: "*Feeling or showing care and compassion; if someone caring, they are affectionate, helpful, and sympathetic.*" *Caring* menurut Wordnet (2010) "*a loving feeling.*" Afeksi atau *affection* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah rasa kasih sayang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), sekolah adalah "usaha menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan)", belajar adalah "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi tesaurus yang

diterbitkan Yufid (2020), bersekolah berarti "belajar, berguru"; belajar berarti "berguru, berlatih, bersekolah." Jadi, belajar memiliki persamaan dengan sekolah.

Orang tua adalah yang memberi dan anak adalah yang menerima, di mana keduanya sama-sama membutuhkan sebagai bentuk kasih sayang. Mendukung, merawat, memonitor, dan memberi peraturan kepada anak adalah sebagai bentuk kasih sayang orang tua kepada anak tercintanya, di mana orang tua dalam posisi sebagai pemberi dan anak sebagai penerima. Selaras dengan pola asuh demokratis, yaitu orang tua melaksanakan pemantauan dan tuntutan, namun orang tua hangat, rasional, serta dapat berkomunikasi (Helmi, Rustaman, Tapilouw, & Hidayat, 2019). Sang anak diberikan kebebasan, namun dalam peraturan memiliki acuan. Ada penjelasan batas-batas perihal disiplin, diperkenankan untuk ditanya, dan bisa dibicarakan. Penerapan pola asuh demokratis hakikatnya adalah sebuah cara optimal yang dapat dilakukan untuk menjadikan generasi penerus sungguh-sungguh tangguh dalam menjadikan bangsa ini maju (Ilahi,

2013). Perhatian orang tua bisa diwujudkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan material (penyediaan tempat belajar, pemberian alat belajar, pemberian hadiah saat berprestasi, menjaga kesehatan tubuh anak, dan pemberian uang untuk keperluan belajar) serta pemenuhan kebutuhan immaterial anak (dengan mengarahkan dan memilih teman bergaul, pengendalian tontonan TV, pengendalian bacaan, pengendalian kegiatan, pembimbingan salat wajib, pembelajaran Alquran, dengan mendidik mengerjakan pekerjaan rumah, dengan membantu menyelesaikan masalah belajar, serta peduli pada kemajuan belajar anak) (Helmi, Rustaman, Tapilouw, & Hidayat, 2019). Jadi, perhatian orang tua tersebut adalah dengan memberikan dukungan kepada anak (Muslim, 2020).

Berdasarkan observasi di kelas 5, masalah yang ditemukan yaitu terdapat perilaku yang negatif saat dikelas seperti menyontek, jalan-jalan saat belajar, kegaduhan, dan tidak memperhatikan saat pembelajaran. Faktor yang menyebabkan perilaku negatif peserta didik bisa disebabkan oleh lingkungan keluarga, teman

sebayanya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah (H. L. Handayani, Ghufro, & Kasiyuni, 2020). Lingkungan luar sekolah bisa berupa lingkungan di sekitar rumahnya, di mana anak dapat berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya. Dalam masalah di atas, lebih cenderung ke teman sebayanya di sekolah, karena masalah tersebut berhubungan dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas 5, terdapat peserta didik yang belum bisa membaca dengan lancar. Meskipun zaman telah modern tidak menutup probabilitas bahwa masih terdapat anak yang merasa buta huruf atau sukar mengenali huruf. Hal itu bisa disebabkan banyak faktor yaitu: faktor orang tua, pola asuh orang tua mempunyai peran penting untuk perkembangan pendidikan sang anak. Bila orang tua tidak peduli pada pendidikan anak maka sangat mungkin anak akan merasakan buta huruf. Faktor guru, peran guru dalam pengetahuan anak sangat urgen karena guru tidak hanya memberi materi namun juga memberi bimbingan agar mampu mengembangkan bakat serta pola pikirnya agar buta huruf tersebut

bisa terhindarkan. Faktor lingkungan juga amat memengaruhi pendidikan anak. Bila anak mempunyai lingkungan yang tidak mendukung pada pendidikan yang lebih baik bisa menyebabkan buta huruf dialami anak. Lingkungan yang baik dari segi pendidikan bisa menunjang pola pikir anak. Terakhir, Faktor ekonomi, saat ekonomi dalam kehidupan anak cukup, otomatis gizi yang diperoleh anak dari makanan setiap hari pula akan cukup yang menyebabkan perkembangan tubuh serta pikiran anak pula akan semakin sehat serta baik (Lubis, Hasibuan, Angreiny, & Tanjung, 2022).

Masalah yang ditemukan berdasarkan pengakuan peserta didik kelas 5 yaitu kasih sayang kepada orang tua yang rendah seperti: rendahnya kebersamaan dengan orang tua, rendahnya bantuan dalam pekerjaan rumah, rendahnya dalam apresiasi atau penghargaan, tidak taat aturan orang tua, dan tidak sopan (Adri, Suwarjono, Sesrita, & Sudjani, 2021). Keluarga adalah faktor yang penting dalam terbentuknya kepribadian anak. Anak bisa diibaratkan seperti selembar kertas putih hampa yang perlu diisi, peran orang tua amat dominan. Orang tua

harus mendidik anaknya sejak dini agar mereka bisa berperilaku selaras dengan yang diharapkan (Hyoscyamina, 2011). Orang tua perlu introspeksi diri untuk memperbaiki kepribadian anak menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Ditemukan motivasi belajar yang rendah seperti tugas tidak dikerjakan, frekuensi belajar yang rendah, soal tidak dikerjakan semua, tugas tidak dikerjakan sendiri, tidak belajar sampai paham, dan rendahnya usaha memperbaiki diri dan mencapai cita-cita. Sekuat apa motivasi yang dimiliki individu bakal banyak menentukan kualitas tingkah laku yang ditunjukkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja ataupun dalam kehidupan lainnya (Suprihatin, 2015). Ciri-ciri individu bermotivasi belajar rendah bisa dilihat dalam belajarnya atau yang berkaitan dengan belajarnya.

Selanjutnya ditemukan masalah pada kasih sayang orang tua sebagai berikut: (1) kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, mulut disentil, dilempar dengan benda, dilempar meja, telinga disentil, dipukul dengan sabuk, dipukul sapu, ditampar orang tua, dicubit, ditendang; dipukul sapu/tasbeh, dijewer, dipukul sapu lidi,

ditampar karena tidak bisa mengaji, diusir karena tidak bisa baca, dicubit karena menghilangkan penghapus; (2) kekerasan verbal seperti digunjingkan, membanding-bandingkan anak dengan yang lain yang lebih baik, membanding-bandingkan anak dengan anak lain yang lebih baik nilainya atau dengan saudara, dibentak, fitnah, marah-marah tidak jelas, dikatakan yang tidak-tidak tentang anak, perkataan yang kasar; (3) hukuman yang berlebihan seperti dipukul hanya karena salah beli barang; (4) ancaman seperti tidak boleh masuk ke rumah; (5) komunikasi yang kurang baik seperti cerewet; (6) marah karena masalah yang kurang penting; (7) jarang pulang ke rumah; (8) orang tua tidak meluangkan waktu dengan anaknya seperti jarang membantu ketika belajar; (9) sering tidak bisa berkomunikasi/diajak berbicara; (10) kurangnya kepedulian seperti lebih mementingkan HP; (11) sering sibuk sendiri. Orang tua yang bijaksana, bakal mendidik sang anak dengan rasa cinta kasih serta sayang, supaya menjadi anak-anak yang berprestasi serta bisa diandalkan, daripada dengan didikan yang hanya berdasarkan pada kewajiban atau tugas-tugas. Anak

merupakan investasi yang berharga bagi orang tua demi kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Orang tua manapun tentunya mengharapkan supaya sang anak mewarisi sifat atau kepribadian yang positif, disamping kecerdasan yang mencukupi. Sebab itu, orang tua dituntut agar belajar bagaimana membesarkan, mendidik serta merawat anak supaya sang anak bisa menjadi “permata” serta bermanfaat untuk agama, keluarga, serta bangsa (Hyoscyamina, 2011).

Maka dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kasih sayang orang tua dengan motivasi belajar di SDN Pakuan pada kelas 5 tahun ajaran 2022/2023.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi. Metode ini digunakan untuk mencari hubungan di antara dua variabel.

Prosedur penelitian ini yaitu mencari masalah, pembuatan angket, uji validitas, uji reliabilitas, pengumpulan data, analisis faktor, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi.

Analisis data menggunakan aplikasi SPSS. Teknik utama dalam

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuesioner.

Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang berisi 48 pernyataan dengan pembagian menjadi 24 butir untuk variabel X (kasih sayang orang tua) dan 24 butir untuk variabel Y (motivasi belajar).

Jumlah responden (n) yang diperoleh untuk pengujian validitas dan reliabilitas yaitu 42 peserta didik dari kelas 6 di SDN Pakuan. Rumus validasi yang digunakan yaitu Korelasi *Pearson*, dengan hasil pengukuran terhadap nilai Signifikansi (2-arah) dan r_{hitung} . Hasil uji validitas pada variabel X yaitu 21 pertanyaan dinyatakan valid, dibuktikan dengan nilai Signifikansi (2-arah) $< 0,05$ dan r_{hitung} bernilai positif.

Hasil uji validitas pada variabel Y yaitu 16 pertanyaan dinyatakan valid, dibuktikan dengan nilai Signifikansi (2-arah) $< 0,05$ dan r_{hitung} bernilai positif.

Dalam penelitian ini, hasil uji realibilitas menggunakan parameter angka minimal adalah 0,7. Hasil uji realibilitas yaitu dengan melihat nilai Alpha Cronbach yaitu didapatkan bahwa 21 pertanyaan pada variabel X

dinyatakan sangat reliabel (0,870) dan 16 pernyataan pada variabel Y reliabel (0,787).

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 98 peserta didik yang merupakan seluruh peserta didik kelas 5 di SDN Pakuan Bogor yang termasuk kelas tinggi. Penelitian ini menggunakan sampel kuota, sampel yang diambil adalah 36 peserta didik kelas 5 di SDN Pakuan yang termasuk kelas tinggi.

Analisis deskriptif pada penelitian ini menyajikan data variabel X dan data variabel Y yang minimalnya pada tiap-tiap variabel meliputi skor tertinggi, skor terendah, modus, mean, dan standar deviasi. Selain itu, digunakan pula analisis faktor.

Uji Normalitas dan linearitas digunakan dalam penelitian ini. Uji normalitas yang digunakan adalah Shapiro-Wilk.

Data yang sudah dikumpulkan ditindaklanjuti dengan analisis Korelasi guna menguji hubungan antara variabel X dengan variabel Y, yaitu menetapkan koefisien korelasi dan uji signifikansi.

HASIL & PEMBAHASAN

Islam mengajarkan dan memotivasi bahwa belajar atau menuntut ilmu agama adalah penting. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ أَلَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi seluruh kaum mukminin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (At Taubah : 22)” (Mianoki, 2022: 1).

Rumbewas, Laka, & Meokbun (2018) mengemukakan beberapa poin mengenai motivasi: (1) motivasi merupakan kekuatan atau dorongan yang menggerakkan individu atau kelompok agar melakukan sesuatu perbuatan yang merujuk pada tujuan tertentu; (2) motivasi adalah faktor yang penting untuk individu atau kelompok agar dapat melakukan suatu perbuatan yang mengarah terhadap ketercapaian

suatu sasaran yang ditentukan; (3) motivasi menjadi faktor penting bagi peserta didik dalam usaha mencapai tujuan belajar serta tujuan pendidikannya, yang mana motivasi tersebut bakal menjadi stimulus bagi peserta didik agar tetap berusaha dan bersemangat memperoleh prestasi serta cita-cita yang diri mereka telah tentukan, maka untuk bisa meraih tujuan tersebut dibutuhkan motivasi yang tinggi baik dari internal maupun dari eksternal seseorang. Motivasi dapat diartikan selaku kekuatan (energi) seseorang yang bisa menimbulkan tingkat keinginan dalam melaksanakan kegiatan tertentu, baik yang bersumber dari internal individu itu sendiri (motivasi intrinsik) ataupun dari eksternal individu (motivasi ekstrinsik), jadi sekuat apa motivasi yang dimiliki individu bakal banyak menentukan kualitas tingkah laku yang ditunjukkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja ataupun dalam kehidupan lainnya (Suprihatin, 2015). Motivasi adalah rangsangan yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu (Mulyaningsih, 2014).

Motivasi adalah energi dalam diri seseorang yang diindikasikan oleh perasaan dan didahului oleh tanggapan terhadap sasaran yang mengandung tiga elemen yakni: a) motivasi yang memulai perubahan energi di diri setiap individu serta berhubungan dengan perubahan tersebut maka terlihat pada aktivitas fisik, (b) motivasi oleh karena adanya perasaan (*feeling*), serta afeksi seseorang yang kuat hubungannya dengan keadaan kejiwaan, afeksi serta emosi yang menentukan perilaku manusia, dan (c) motivasi yang terdorong karena adanya tujuan (Cleopatra, 2015). Motivasi adalah suatu perubahan yang terjadi di diri seseorang yang timbul karena adanya gejala perasaan, kejiwaan, serta emosi sehingga mendorong individu agar melakukan atau berbuat sesuatu yang didorong karena kebutuhan, keinginan, serta tujuan (R. Handayani, 2019). Fungsi motivasi dalam belajar itu selain memberikan serta menggugah minat serta semangat dalam belajar sang anak, juga akan membantu sang anak dalam memilih jalan atau perilaku yang membantu pencapaian tujuan belajar dan tujuan hidupnya (Wahidin, 2019).

Belajar merupakan cara yang bisa memperbaiki kehidupan seseorang karena seseorang bisa memperoleh ilmu sebanyak mungkin yang dapat digunakan untuk melaksanakan sesuatu untuk hidup yang lebih maju, ditambah kemudahan belajar yang bisa dilakukan di mana saja serta dengan cara apapun (Palittin, Wolo, & Purwanti, 2019). Hal tersebut dapat membantah alasan bagi siapapun yang beralasan bahwa dirinya tidak punya waktu. Apalagi sekarang semakin dipermudah dengan *smartphone* yang dapat dibawa ke mana-mana.

Belajar adalah kegiatan individu mendapatkan pengetahuan, perilaku, serta keterampilan dengan cara mengolah materi belajar (Cleopatra, 2015). Belajar secara umum dinyatakan sebagai perubahan dalam internal seseorang yang bisa dinyatakan dengan terdapatnya penguasaan bentuk sambutan yang baru, berwujud pemahaman, keterampilan, serta sikap selaku hasil proses hasil pengalaman yang dirasakan (Suardi, 2018). Belajar itu terjadi terkhusus ketika seseorang merespons serta menerima rangsangan dari daerah atau lingkungan eksternalnya, dengan kata lain proses

belajar yaitu interaksi dengan lingkungan dan berlangsung dalam otak (Gasong, 2018).

Motivasi belajar adalah suatu rangsangan atau keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar agar prestasi belajar bisa diperoleh secara optimal (Mulyaningsih, 2014). Handayani mengungkapkan bahwa (1) motivasi belajar adalah kondisi di dalam diri individu yang mengakibatkan seseorang melakukan suatu aktivitas untuk mencapai suatu sasaran tertentu, dengan motivasi yang tinggi atau kuat seseorang bakal berupaya dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan tersebut; (2) apabila seseorang peserta didik mau meningkatkan hasil belajar tentunya peserta didik tersebut haruslah memiliki motivasi yang tinggi atau kuat yang berasal dari dalam dirinya supaya bisa memperoleh hasil belajar yang maksimal (R. Handayani, 2019). Berdasarkan hasil tanya jawab dengan sejumlah orang tua yang dilakukan Rumbewas, diperoleh sejumlah pernyataan dari para orang tua perihal motivasi belajar anak yaitu terdiri dari aspek berikut ini: 1) Perasaan senang anak yaitu keadaan anak yang merasa

senang terhadap belajar; 2) implikasi anak dalam hal ini yaitu tingkat presensi anak di dalam kelas; 3) atensi anak adalah keadaan anak ketika memperhatikan pelajaran yang sudah diberikan dari sekolah agar mereka kerjakan di rumah; dan 4) minat anak yang dalam hal ini yaitu rasa ketertarikan anak akan selalu belajar (Rumbewas et al., 2018).

Indikator yang melukiskan peserta didik bermotivasi rendah yaitu:

1. Sering tidak hadir di kelas pada sebagian waktu,
2. Sering tidak masuk sekolah,
3. Asal-asalan dalam belajar,
4. Malas menyelesaikan tugas,
5. Keingintahuan yang rendah,
6. Lemas putus asa,
7. Lemas bosan,
8. Tidak berusaha mencapai prestasi, dan
9. Rendahnya prestasi belajar (Widiasworo, 2016).

Maka berdasarkan pendapat Widiasworo maka indikator bermotivasi tinggi adalah sebaliknya:

1. Sering hadir di kelas dengan waktu penuh,
2. Sering masuk sekolah,
3. Sungguh-sungguh dalam belajar,

4. Rajin menyelesaikan tugas,
5. Keingintahuan yang tinggi,
6. Tidak lekas putus asa,
7. Tidak lekas bosan,
8. Berusaha mencapai prestasi, dan
9. Tingginya prestasi belajar.

Adapun menurut kesimpulan Octavia yang berlandaskan sejumlah pendapat para ahli, sejumlah indikator motivasi belajar meliputi:

1. Tekun mengatasi tugas,
2. Memiliki kemauan dan hasrat untuk sukses dalam belajar,
3. Sadar akan kebutuhan untuk belajar,
4. Ulet dalam menanggulangi kesukaran,
5. Memperlihatkan minat pada beragam problem,
6. Suka bekerja mandiri serta berkompetisi guna memperoleh prestasi,
7. Mempertahankan opininya dengan argumen yang dipercayainya,
8. Suka mencari serta menyelesaikan problem soal-soal,
9. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilaksanakannya,
10. Bersifat realistis,
11. Berorientasi terhadap masa yang akan datang yang lebih baik,

12. Senantiasa berupaya agar berprestasi,

13. Merangsang penghargaan dalam belajar, dan Membuat lingkungan belajar yang kondusif (Octavia, 2020).

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang muncul karena adanya rangsangan internal maupun eksternal yang dirasakan oleh seseorang, yang membuat seseorang memiliki keinginan untuk mengadakan perubahan perilaku atau kegiatan tertentu lebih baik dari sebelumnya, yang memiliki indikator sebagai berikut: (1) terdapat hasrat dan keinginan untuk belajar, (2) terdapat dorongan dan kebutuhan belajar, (3) terdapat harapan dan cita cita, (4) apresiasi dan penghormatan atas diri, (5) terdapatnya lingkungan yang baik, dan (6) terdapatnya kegiatan yang menarik saat belajar (Uno, 2016). Dari beberapa pendapat para ahli sebelumnya, penulis menjadikan indikator yang dinyatakan Uno (2016) sebagai rujukan dalam pembuatan instrumen pada variabel motivasi belajar. Indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan.

Berdasarkan sejumlah pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa

motivasi belajar merupakan hal yang mendorong peserta didik untuk belajar. Hal yang mendorong tersebut berasal dari internal maupun eksternal. Terdapat bermacam-macam hal yang mendorong seseorang untuk belajar.

Kasih sayang orang tua kepada kepada anaknya berhubungan dengan ajaran Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (Almanaj, n.d.):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (at-Tahrim/66 : 6). Anak adalah termasuk keluarga yang perlu dijaga dari api neraka dengan upaya-upaya dari orang tua. Anak-anak perlu dididik dengan ajaran agama Islam sejak dini agar lebih mengenal tentang Islam sebagai bentuk kasih sayang orang tua.

Satu di antara kebutuhan dasar manusia yang ada adalah kebutuhan terhadap kasih sayang atau rasa cinta, maka ketiadaan kasih sayang bakal memengaruhi kemampuan seorang bayi dalam bertahan hidup, sehingga masuk akal jika ada yang berkata bahwa kebutuhan terhadap persahabatan serta keakraban, tanggapan manusiawi yang dipenuhi kasih sayang adalah penting

eksistensinya bagi manusia, mungkin cinta merupakan salah satu kebutuhan sosial manusia yang terpenting (Wahidin, 2019). Muasomah mengemukakan sejumlah poin perihal kasih sayang: (1) Kasih sayang mempunyai makna berpihak terhadap orang lain; (2) kasih sayang merupakan persetujuan, pemakluman kepada orang lain; (3) pemakluman serta keberpihakan kepada anak bakal mengobati kebencian yang terdapat pada anak bermasalah, maka dengan kasih sayang yang cukup, tidak diperlukan lagi bagi anak-anak melaksanakan perbuatan asosial guna mencuri kasih sayang (Muasomah, 2015). Keberpihakan merupakan indikasi bagi yang menaruh kasih sayang terhadap suatu individu, karena ada kemungkinan bagi seseorang menginginkan sesuatu yang diinginkan oleh suatu individu yang dirinya menaruh kasih sayang terhadapnya. Konsep kasih sayang yang diterangkan dalam banyak hadis, adalah sifat bawaan yang dimiliki semua manusia, dan guna mewujudkannya, diperlukan motivasi khusus yang diterangkan dalam hadis berbentuk pahala, ganjaran serta balasan yang

serupa untuk orang yang merealisasikan kasih sayang tersebut (Prasetyo, 2020). Motivasi tersebut lazimnya terdapat pada agama-agama, seperti Islam.

Sakdiah mengungkapkan sejumlah poin yang menekankan peran ayah yaitu (1) kasih sayang amat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik, khususnya dalam pendidikan karakter serta pembinaan kasih sayang dari seorang ayah; (2) pendidikan serta pembentukan karakter peserta didik, dengan atensi dan kasih sayang kepada seorang peserta didik, dirinya bakal lebih merasa nyaman, begitu urgen peran ayah dalam pengasuhan serta memberikan ungkapan kasih sayang; (3) melalui ungkapan kasih sayang yang diberikan orang tua, peserta didik akan meniru sebuah pendidikan karakter yang elok dari kedua orang tuanya (Sakdiah, 2017). Orang tua yang memperlakukan dengan kasih sayang tulus serta selalu melafalkan kata-kata yang sopan maka peserta didik akan mengikuti perlakuan yang dicontohkan oleh orang tua (Andari, Adri, & Humaira, 2022). Seorang ayah menjadi contoh bagi anaknya, oleh karena itu, tingkah laku

seorang ayah relatif bisa menggambarkan tingkah laku sang anak. Jadi, orang tua perlu memperhatikan tingkah laku mereka, jangan sampai sang anak meniru contoh yang buruk. Rahmatullah mengungkapkan bahwa unsur dari kasih sayang antara lain:

1. terdapatnya saling memberikan kenyamanan, saling mengharmonisasikan serta saling memberikan “kesenangan positif” di antara satu dengan yang lain;
2. terdapatnya saling memberikan penghargaan, toleransi, serta saling menghormati di antara satu dengan yang lain;
3. terdapatnya unsur dekat secara emosional;
4. tidak terdapatnya unsur kekerasan, menghina, umpatan, memaksa, dan pemukulan;
5. tidak terdapat unsur diskriminasi antara satu individu dengan individu lain (Rahmatullah, 2014).

Ruli menyebutkan definisi orang tua dan yang berkaitan dengannya yaitu (1) orang tua atau lazim disebut pula dengan keluarga, atau yang sama benar dengan orang yang memberi bimbingan kepada anak dalam

lingkungan keluarga, walaupun orang tua pada dasarnya terbagi menjadi tiga, yakni orang tua (ortu) kandung, orang tua asuh, serta orang tua tiri, namun yang seluruhnya itu dimaknai sebagai keluarga; (2) definisi keluarga yaitu suatu ikatan antara laki-laki dengan perempuan berbasis hukum serta undang-undang perkawinan yang legal; (3) orang tua merupakan orang yang memiliki amanat dari Allah agar mendidik anak dengan bertanggung jawab penuh serta dengan kasih sayang; (4) orang tua (keluarga) yang mempunyai tanggung jawab yang terutama atas perkembangan serta progres anak; (5) orang tua merupakan unsur keluarga yang meliputi ayah serta ibu, serta merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang absah yang dapat mendirikan sebuah keluarga; (6) orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, serta membimbing anak-anaknya guna mencapai tingkat tertentu yang membawa anak guna siap dalam kehidupan di masyarakat; (7) orang tua adalah bagian keluarga yang besar yang mayoritasnya telah digantikan oleh keluarga inti yang meliputi ayah, ibu, serta anak-anak (Ruli, 2020). Jadi, orang

tua berperan penting terhadap kemajuan anak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan baik karena anak hakikatnya akan menghadapi masa depan, sehingga perlu dipersiapkan terlebih dahulu (T. A. Helmi, Rustaman, Tapilouw, & Hidayat, 2019).

Umar mengungkapkan bahwa (1) orang tua adalah penanggung jawab utama pada pendidikan anaknya di mana pun sang anak merasakan pendidikan, baik di instansi formal, informal, ataupun non formal, orang tua terus berperan dalam menentukan masa yang akan datang sehubungan dengan pendidikan anaknya; (2) pendidikan di luar lingkungan keluarga, bukan pada arti melepaskan pertanggungjawaban orang tua pada pendidikan anak, namun hal tersebut dilakukan orang tua hanya karena terbatasnya ilmu yang dipunyai oleh orang tua, dikarenakan sifat ilmu yang terus-menerus berkembang menyertai perkembangan zaman, sedang orang tua mempunyai keterbatasan-keterbatasan, dan dikarenakan padatnya waktu orangtua bekerja untuk menyediakan kebutuhan keluarga, turut mendorong orang tua dalam meminta pertolongan pihak lain untuk

pendidikan anaknya (Umar, 2015). Lilawati mengemukakan bahwa (1) secara singkat, peran orang tua selaku saluran disiplin merupakan untuk menanamkan serta menegakkan disiplin, karena disiplin anak amat penting, tetapi itu tidak bermakna disiplin yang ketat, namun anak memerlukan habituasi dengan kehidupan yang tertib; (2) berhubungan dengan usaha peningkatan nilai, orang tua bisa menciptakan jadwal tugas untuk belajar di rumah serta jadwal belajar mereka; (3) anak mengenyam disiplin diterapkan secara tertib dari masa ke masa, dengan demikian dia tidak merasa diikat dengan aturan, melainkan dia melaksanakannya dengan kesadaran setiap hari, yang akhirnya, kedudukan orang tua sebagai manajer merupakan bagi orang tua guna melacak perkembangan kinerja anak mereka serta mengendalikan tingkah laku mereka di rumah serta sekolah dengan mendekati informasi di antara guru serta orang tua, sehingga orang tua bisa menetapkan alasan guna perkembangan anak mereka, regresi, serta merespons dengan bijak (Lilawati, 2020).

Orang tua bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan makanan, minuman, dan tempat tinggal saja, tetapi terdapat peran yang urgen. Peran yang dilakukan orang tua menentukan progres anak (Sya et al., 2021). Rumbewas merumuskan peran orang tua:

1. Peran Orang Tua: yaitu ayah serta ibu yang adalah hasil dari pernikahan yang absah serta membentuk sebuah keluarga;
2. Peran orang tua pada pendidikan: bahwa tanggungan orang tua dalam mendidik anaknya, tidak cuma terbatas pada kemampuan anak dalam mempertahankan hidupnya, tetapi lebih dari itu yakni mampu memberi makna hidupnya sehingga sang anak dapat menjadikan dirinya manusia yang lebih baik pada masyarakat;
3. Peran orang tua perihal memberikan motivasi peserta didik atau sang anak:
 - a. Pertama, dengan mengendalikan waktu belajar serta cara belajar sang anak,
 - b. Kedua, mengamati perkembangan kemampuan akademik sang anak yaitu

dengan cara orang tua diminta agar memeriksa terhadap nilai-nilai ulangan serta tugas sang anak,

- c. Ketiga, mengamati perkembangan kepribadian yang meliputi sikap, moral, serta perilaku sang anak dengan cara yaitu orang tua melakukan komunikasi dengan wali kelas sang anak guna mengetahui perkembangan anak dalam sekolah,
- d. Keempat, melakukan pemantauan terhadap keefektifan waktu belajar dalam sekolah dengan cara yaitu orang tua bisa menanyakan kegiatan yang dilakukan sang anak selama ada di sekolah (Rumbewas et al., 2018).

Orang tua adalah individu yang lebih tua atau individu yang dituakan, tetapi kebanyakan di masyarakat penggunaan ungkapan orang tua itu yaitu yang melalui dua individu maka lahirlah sang anak yaitu ibu serta bapak, di samping yang sudah melahirkan sang anak ke dunia ini ibu serta bapak

pula yang mengasuh serta yang sudah membimbing sang anak dengan cara memberi teladan yang baik dalam menjalankan kehidupan setiap hari, di samping itu orang tua pula memperkenalkan sang anak ke dalam sesuatu yang ada di dunia ini serta menjawab secara tegas perihal sesuatu yang tidak dipahami oleh anak, sebab itu pengetahuan awal yang diterima oleh sang anak adalah dari kedua orang tuanya dikarenakan orang tua adalah sentra kehidupan rohani sang anak dan sebagai sebab mengetahui dengan lingkungan luar, oleh karena itu setiap reaksi emosi sang anak serta pemikirannya di kemudian hari dipengaruhi oleh sikapnya kepada orang tua (Wahidin, 2019). Jadi orang tua adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua perlu menaruh perhatian pada hal ini.

Pola asuh orang tua ada beberapa, yaitu pola asuh otoriter dengan sikap orang tua yang bertindak keras serta condong diskriminatif. Selanjutnya pola asuh permisif yaitu pola asuh yang dapat memberi harapan akan kebebasan dalam pembentukan karakter anak tanpa intervensi orang tua. Terakhir, penerapan pola asuh

demokratis hakikatnya adalah sebuah cara optimal yang dapat dilakukan untuk menjadikan generasi penerus sungguh-sungguh tangguh dalam menjadikan bangsa ini maju. Dalam pola asuh ini, orang tua melaksanakan pemantauan dan tuntutan, namun orang tua hangat, rasional, serta dapat berkomunikasi. Sang anak diberikan kebebasan, namun dalam peraturan memiliki acuan. Ada penjelasan batas-batas perihal disiplin, diperkenankan untuk ditanya, dan bisa dibicarakan (Ilahi, 2013).

Indikator kasih sayang yaitu:

1. Perhatian,
2. Tolong-menolong,
3. Berkata lemah lembut,
4. Apresiasi atau pujian,
5. Ucapan selamat, dan
6. Memberi hadiah (Umatin, 2010).

Menurut yang dapat penulis simpulkan dari pendapat lain, indikator kasih sayang orang tua yaitu:

1. Memberikan perhatian kepada anak,
2. Memperlakukan anak dengan baik,
3. Menjalin komunikasi yang intens dengan anak, dan
4. Meluangkan waktu untuk kedekatan dengan anak (Ilahi, 2013).

Pendapat lain menyebutkan bahwa kasih sayang orang tua ditandai dengan

1. kehangatan,
2. perhatian,
3. kenyamanan,
4. pengasuhan,
5. dukungan,
6. penerimaan (Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2005, dalam Li, 2022).

Dari beberapa pendapat para ahli sebelumnya, penulis menjadikan indikator yang disebutkan Rohner, Khaleque, & Cournoyer (2005) dalam Li (2022) sebagai rujukan dalam pembuatan instrumen pada variabel kasih sayang orang tua. Indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang orang tua merupakan perasaan cinta dari orang tua yang diwujudkan dengan tindakan tertentu. Perlakuan orang tua bisa berbeda-beda. Orang tualah yang mengasuh, mendidik, dan tempat belajar anak, sehingga memengaruhi kehidupan sang anak.

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa kasih sayang orang tua ditandai dengan

1. kehangatan,
2. perhatian,
3. kenyamanan,
4. pengasuhan,
5. dukungan,
6. penerimaan (Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2005, dalam Li, 2022).

Indikator kasih sayang orang tua yaitu memberikan perhatian kepada anak (Ilahi, 2013). Sesuai dengan Muslim (2020) yang menyatakan perhatian orang tua kepada anak dalam proses pembelajaran adalah sesuatu hal yang utama untuk meningkatkan minat atau motivasi belajar mereka. Rusyan menyatakan bahwa perhatian orang tua dalam aktivitas belajar sang anak adalah faktor penting dalam membina kesuksesan belajar, sehingga kurangnya perhatian orang tua bisa menyebabkan anak malas serta kurang motivasi belajar (Muslim, 2020).

Adevita dan Widodo mengemukakan bahwa tumbuhnya motivasi peserta didik atau sang anak untuk belajar didasarkan oleh minatnya pada materi yang dipelajari dan cara pengajar dalam mengajarkan; faktor waktu, suasana, serta lingkungan belajar; terdapatnya kemauan untuk menjadi yang paling baik dengan atau

tanpa bentuk penghargaan; serta terdapatnya dukungan hangat dari kedua orang tua (Adevita & Widodo, 2021).

Moore & Zaff (2002: 2) menyebutkan:

“Research shows that teens whose parents are supportive and caring, but who also consistently monitor and enforce family rules, are more likely to be motivated and successful in school, as well as psychologically and physically healthy. In contrast, adolescents whose parents are overly strict and do not give them any independence are more likely to engage in risky behaviors. Similarly, when parents are warm but permissive, adolescents tend to be impulsive and engage in risky behaviors.”

Caring menurut Cambridge Dictionary (2023): *“A caring person is kind and gives emotional support to others.”* Sinonim kata Caring pada Cambridge Dictionary: *“Showing love and affection.”* U Dictionary (2016) menyebutkan bahwa sinonim kata Caring adalah *“Compassionate; sensitive; soft; symphatetic; loving; tender; kindly.”* Caring menurut Collins Online Dictionary (2023) yaitu: *“Feeling or showing care and compassion; if someone caring, they are affectionate, helpful, and sympathetic.”*

Caring menurut Wordnet (2010) “*a loving feeling*.” Afeksi atau *affection* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah rasa kasih sayang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), sekolah adalah “usaha menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan)”, belajar adalah “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi tesaurus yang diterbitkan Yufid (2020), bersekolah berarti “belajar, berguru”; belajar berarti “berguru, berlatih, bersekolah.” Jadi, belajar memiliki persamaan dengan sekolah.

Orang tua adalah yang memberi dan anak adalah yang menerima, di mana keduanya sama-sama membutuhkan sebagai bentuk kasih sayang. Mendukung, merawat, memonitor, dan memberi peraturan kepada anak adalah sebagai bentuk kasih sayang orang tua kepada anak tercintanya, di mana orang tua dalam posisi sebagai pemberi dan anak sebagai penerima. Selaras dengan pola asuh demokratis, yaitu orang tua melaksanakan pemantauan dan tuntutan, namun orang tua hangat,

rasional, serta dapat berkomunikasi. Sang anak diberikan kebebasan, namun dalam peraturan memiliki acuan (Rusmiaty, Adri, & Mawardini, 2020). Ada penjelasan batas-batas perihal disiplin, diperkenankan untuk ditanya, dan bisa dibicarakan. Penerapan pola asuh demokratis hakikatnya adalah sebuah cara optimal yang dapat dilakukan untuk menjadikan generasi penerus sungguh-sungguh tangguh dalam menjadikan bangsa ini maju (Ilahi, 2013). Perhatian orang tua bisa diwujudkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan material (penyediaan tempat belajar, pemberian alat belajar, pemberian hadiah saat berprestasi, menjaga kesehatan tubuh anak, dan pemberian uang untuk keperluan belajar) serta pemenuhan kebutuhan immaterial anak (dengan mengarahkan dan memilih teman bergaul, pengendalian tontonan TV, pengendalian bacaan, pengendalian kegiatan, pembimbingan salat wajib, pembelajaran Alquran, dengan mendidik mengerjakan pekerjaan rumah, dengan membantu menyelesaikan masalah belajar, serta peduli pada kemajuan belajar anak). Jadi, perhatian orang tua tersebut

adalah dengan memberikan dukungan kepada anak (Muslim, 2020).

Analisis Deskriptif

Tabel 1 Statistik Kasih Sayang Orang Tua

Statistik		
Kasih Sayang Orang Tua		
N	Valid	36
	Tidak Valid	0
	Skor Tertinggi	103
	Skor Terendah	57
	Modus	73 ^a
	Rata-Rata (Mean)	80,9444
	Standar Deviasi	9,93103

a. Beberapa mode ada. Ditampilkan nilai terkecil

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa yang berpartisipasi dalam mengisi angket Kasih Sayang Orang Tua (N) sebanyak 36 peserta didik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa modus adalah relatif kecil dengan melihat dekatnya nilai modus (73) dengan skor terendah (57). Rata-rata kasih sayang orang tua adalah relatif besar dengan melihat dekatnya nilai rata-rata (80,9444) dengan skor tertinggi (103). Meiryani mengungkapkan dua poin yaitu (1) nilai standar deviasi adalah suatu nilai yang dipakai dalam menentukan persebaran data yang ada di suatu sampel serta melihat seberapa dekat data-data tertentu dengan nilai rata-rata (mean); (2) makin besar nilai standar deviasi maka makin heterogen nilai-nilai pada item atau makin tidak

akurat dengan mean, sebaliknya makin kecil standar deviasi maka makin serupa nilai-nilai di item atau makin akurat dengan mean (Meiryani, 2021). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai standar deviasi sebesar 9,93103 dan rata-rata (mean) sebesar 80,9444 bermakna data kurang bervariasi dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan rata-rata (mean).

Tabel 2 Statistik Motivasi Belajar

Statistik		
Motivasi Belajar		
N	Valid	36
	Tidak Valid	0
	Skor Tertinggi	70
	Skor Terendah	42
	Modus	59
	Rata-Rata (Mean)	56
	Standar Deviasi	7,56307

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa modus adalah relatif besar dengan melihat dekatnya nilai modus (59) dengan skor tertinggi (70). Rata-rata kasih sayang orang tua adalah tidak condong pada skor tertinggi ataupun skor terbesar dengan melihat nilai rata-rata (56) dengan skor tertinggi (70) dan skor terendah 42. Nilai standar deviasi sebesar 7,56307 dan rata-rata (mean) sebesar 56 bermakna data kurang bervariasi dikarenakan nilai standar

deviasi lebih kecil dibandingkan rata-rata (mean).

Analisis Faktor

Penjelasan analisis faktor dalam penelitian ini bersumber dari (Nurhidayati, 2020). Sedangkan datanya adalah berasal dari peneliti. Berikut ini hasilnya:

Tabel 3 Tes KMO dan Bartlett

Ukuran Kecukupan Sampling Kaiser-Meyer-Olkin	0,738
Tes Kebulatan Bartlett Kira-Kira Chi-Square	120,066
df	55
Sig.	<0,001

Nilai KMO = 0,738 > 0,5 maka proses analisis faktor bisa dilanjutkan. Nilai Tes Kebulatan Bartlett bernilai 120,066 > +/-2,004 (T-Value [two-tail]) dengan Sig. <0,001 < 0,05 maka data sampel berdistribusi normal multivariasi maka memenuhi syarat analisis faktor.

Tabel 4 Matriks Anti-image

Korelasi Anti-image	XSI1	0,588 ^a
	XSI2	0,795 ^a
	XSI3	0,818 ^a
	XSI4	0,594 ^a
	XSI5	0,794 ^a
	XSI6	0,774 ^a
	XSI8	0,544 ^a
	XSI9	0,780 ^a
	XSI10	0,692 ^a
	XSI11	0,767 ^a
	XSI12	0,846 ^a
	a. Ukuran Kecukupan Sampling	

Nilai Ukuran Kecukupan Sampling dari XSI1 sampai XSI12 > 0,5 maka masuk dalam analisis.

Tabel 5 Komunalitas

	Initial	Ekstraksi
XSI1	1,000	0,714
XSI2	1,000	0,632
XSI3	1,000	0,488
XSI4	1,000	0,562
XSI5	1,000	0,617
XSI6	1,000	0,657
XSI8	1,000	0,764
XSI9	1,000	0,684
XSI10	1,000	0,598
XSI11	1,000	0,679
XSI12	1,000	0,428
Metode Ekstraksi: Analisis Komponen Utama		

Hasil pada tabel komunalitas menyajikan seberapa besar faktor yang terbentuk bisa menerangkan suatu varian dari suatu subindikator/indikator. Misalnya, pada XSI1 memiliki ekstraksi = 0,714 maknanya 71,4% varian dari XSI1 bisa diterangkan oleh faktor yang bakal terbentuk.

Tabel 6 Total Varians Dijelaskan

Komponen	Nilai Eigen Awal		
	Total	% dari Varians	Kumulatif %
1	3,920	35,632	35,632
2	1,738	15,797	51,429
3	1,164	10,584	62,013
Metode Ekstraksi: Analisis Komponen Utama			

Total Varians Dijelaskan dipakai untuk mengetahui berapa jumlah faktor yang akan terbentuk. Jika total nilai

Eigen awal ≥ 1 maka faktor tersebut bisa menerangkan subindikator/indikator dengan baik, sehingga diperlukan untuk disertakan dalam pembentukan indikator. Ditemukan bahwa jumlah nilai Eigen awal ≥ 1 sebanyak 3 sehingga terbentuk 3 faktor. Kesimpulannya adalah bila 1 subindikator/indikator dijadikan 1 faktor sanggup menerangkan varian indikator sebesar 35,632%, jika 2 faktor sanggup menerangkan 51,429%, dan jika 3 faktor sanggup menerangkan 62,013%.

Tabel 7 Matriks Komponen yang Diputara

	Komponen		
	1	2	3
XSI1	0,224	0,289	0,762
XSI2	0,461	0,642	0,083
XSI3	0,568	0,402	-0,063
XSI4	0,020	0,686	-0,302
XSI5	-0,081	0,780	0,041
XSI6	0,325	0,739	0,071
XSI8	0,154	0,389	-0,767
XSI9	0,826	0,030	0,027
X10	0,764	0,070	-0,097
X11	0,736	0,119	0,350
X12	0,423	0,481	0,131
Metode Ekstraksi: Analisis Komponen Utama			
Metode Rotasi: Varimax dengan Normalisasi Kaiser			
a. Rotasi Konvergen dalam 4 Iterasi			

Pengujian Prasyarat Analisis Data

Pengujian prasyarat untuk penelitian di sini adalah uji normalitas dan linearitas. Metode yang dipakai dalam uji normalitas yakni Shapiro-Wilk. Hasil yang diperoleh dari uji Shapiro-Wilk yakni:

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y

Variabel	Sig. Shapiro-Wilk	Taraf Sig. (a = 5%)	Keterangan
Kasih Sayang Orang Tua (X)	0,946	0,05	Normal
Motivasi Belajar (Y)	0,371	0,05	Normal

Adapun untuk uji linearitas jika penyimpangan dari linearitas (sig.) $> 0,05$ maka linear. Ditemukan bahwa penyimpangan dari linearitas (sig.) $0,445 > 0,05$ maka linear.

Pengujian Hipotesis Statistika

Tabel 9 Model Summary^a

Model	R	R Kuadrat	R Kuadrat yang Disesuaikan	Kesalahan Standar Estimasi
1	0,399 ^a	0,159	0,081	7,25155
a. Prediktor: (Constant), F3, F2, F1				

Tabel di atas menunjukkan hubungan di antara dua variabel yang meliputi Koefisien Korelasi = 0,399. Berikut ini keeratan hubungan di antara variabel X dengan variabel Y yang dilihat dari nilai koefisien korelasi dibandingkan dengan tabel (Asmarita dkk., 2020: 174):

Tabel 10 Interpretasi Koefisien Korelasi (R)

Interval	Kategori
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Jadi, $R = 0,399$ terletak di interval antara $0,20 - 0,399$, maka termasuk dalam kategori “Rendah”. Tanda positif (+) memperlihatkan bahwa hubungan atau korelasi antara kasih sayang orang tua dengan motivasi belajar yaitu hubungan yang positif.

Tabel 11 Anova^a

Model		Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata Kuadrat	F	Sig.
1	Regresi	319,282	3	106,427	2,024	0,130 ^b
	Residual	1682,718	32	52,585		
	Total	2002,000	35			

a. Variabel Dependen: MotivasiBelajar_Y
 b. Prediktor: (Constant), F3, F2, F1

Uji Signifikansi di sini dilakukan dengan melihat Sig.. Hasil uji dikatakan signifikan jika nilai Sig. < dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh hasil yaitu Sig. = $0,130 >$ dari 0,05 maka tidak signifikan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, disimpulkan bahwa $H_a : \rho_{YX} \neq 0$ ada hubungan antara variabel X dengan Variabel Y, namun tidak signifikan.

Penelitian yang berkaitan mengatakan sebaliknya dengan variabel terikat yang berbeda. Pada hasil penelitian Aprija, Eliyah, dan

Adnan (2022) yang mengatakan pengaruh yang signifikan antara kasih sayang orang tua terhadap karakter religius peserta didik kelas IV MIS At-Taqwa Sambas tahun ajaran 2019-2020. Hal ini dapat dilihat dari hubungan di antara dua variabel dengan nilai kolerasinya sejumlah $0,411$ ada di antara $0,400-0,599$ termasuk dalam katagori sedang, dengan taraf signifikan $0,016 < 0,05$ maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

Hasil Penelitian Adevita dan Widodo (2021) yang Berjudul “Peran Orang Tua pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19” yaitu: Kurang dilibatkan pada aktivitas pembelajaran menjadi faktor yang mengakibatkan anak tidak termotivasi dalam belajar. Sedangkan tumbuhnya motivasi anak dalam belajar didasari oleh ketertarikan pada materi yang dipelajari serta cara guru mengajar; faktor waktu, suasana, serta lingkungan belajar; adanya kemauan menjadi yang paling baik dengan atau tanpa penghargaan; dan adanya dukungan hangat dari orang tua. Lalu dalam mengatasi kesulitan dalam memberikan motivasi dan dukungan pada belajar anak, orang tua

bukan hanya memenuhi fasilitas yang dibutuhkan serta dengan dukungan secara verbal, tetapi orang tua yang menjadi motivasi untuk anak melalui memberi dukungan pada berbagai aspek, yakni tidak memarahi anak saat meminta pertolongan dalam belajarnya, memberi rasa aman serta nyaman pada anak, mengadakan relasi yang harmonis dengan anak, senantiasa bersedia membantu apabila anak menemui kesulitan, dan menjadi model yang bisa dijadikan teladan oleh anak. Hasil Penelitian Wahidin (2019) yang Berjudul “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar” yaitu: Adapun usaha yang dapat dilaksanakan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak yaitu: 1) mengetahui hasil; 2) memberi hadiah serta hukuman; 3) menyajikan alat atau fasilitas yang diperlukan. Orang tua selaku pendidik harus selalu mengamati perkembangan pribadi anak selaku penentu dalam perlakuan pendidikan yang selaras dengan periode atau tahap usia dan kemampuan berfikir anak.

SIMPULAN

Hasil penelitiannya yaitu $R = 0,399$ terletak di interval antara 0,20 - 0,399,

maka termasuk dalam kategori “Rendah”. Dengan ungkapan lain yaitu $H_a : \rho_{YX} \neq 0$ atau ada hubungan antara variabel X dengan Variabel Y. Tanda positif (+) memperlihatkan bahwa hubungan atau korelasi antara kasih sayang orang tua dengan motivasi belajar yaitu hubungan yang positif. Pada uji Sig., diperoleh hasil yaitu Sig. = 0,130 > dari 0,05 maka tidak signifikan. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara kasih sayang orang tua dengan motivasi belajar, namun tidak signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmatnya, sehingga penulis/peneliti dapat mengerjakan penelitian dan tugas akhir ini. Pertama, peneliti berterima kasih kepada Allah subhanahu wata'ala yang telah memberikan rahmatnya. Kemudian peneliti berterima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian dan tugas akhir ini, seperti yang telah membantu peneliti dalam memarafrasakan kutipan dari sumber lain dan dalam pemilihan kata, orang lain yang karyanya telah dikutip, aplikasi penghitungan data, dosen

pembimbing 1 & 2, penguji 1 & 2, seluruh pihak Universitas Djuanda dan SDN Pakuan yang berkontribusi, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adevita, M., & Widodo. (2021). Peran orang tua pada motivasi belajar anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(1), 64-77. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/13539>
- Adri, H. T., Suwarjono, Sesrita, A., & Sudjani, D. H. (2021). The Online Assessment in Education Course. *Journal of Physics: Conference Series*, 1918(5), 1-7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/5/052086>
- Almanaj. (n.d.). Memperlakukan anak dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Retrieved March 17, 2023, from Almanaj website: <https://almanhaj.or.id/2627-memperlakukan-anak-dengan-lemah-lembut-tanpa-kekerasan.html>
- Andari, E. N., Adri, H. T., & Humaira, M. A. (2022). Perlakuan orang tua pada pembentukan kepribadian siswa. *AL-KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 5(4), 238-250. Retrieved from <https://ojs.unida.ac.id/skripsiunda/article/view/6783>
- Asmarita, Eliyah, & Adnan. (2020). Pengaruh pemberian pekerjaan rumah terhadap prestasi belajar matematika pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Subsidi Tarbiyatul Islam Sambas. *Cross-Border*, 3(2), 166-179. Retrieved from <http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/689>
- Azizah, L. (2022, January 3). Cara menghormati orang tua sebagai bentuk rasa sayang anak. Retrieved from Gramedia website: <https://www.gramedia.com/bestseller/cara-menghormati-orang-tua/>
- Cambridge dictionary. (2023). Retrieved March 11, 2023, from Cambridge University Press & Assesment website: <https://dictionary.cambridge.org/>
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh gaya hidup dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 168-181. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336>
- Collins online dictionary. (2023). Retrieved March 11, 2023, from Collins website: <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/caring>
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

- Handayani, H. L., Ghufro, S., & Kasiyuni, S. (2020). Perilaku negatif siswa: Bentuk, faktor penyebab, dan solusi guru dalam mengatasinya. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 215-224. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.760>
- Handayani, R. (2019). Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15-26. Retrieved from [https://ejournal.bbg.ac.id/tunasb](https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/916)
- Helmi, H., Rustaman, N. Y., Tapilouw, F. S., & Hidayat, T. (2019). Preconception analysis of evolution on pre-service biology teachers using certainty of response index. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2), 1-6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022033>
- Helmi, H., Rustaman, N. Y., Tapilouw, F. S., & Hidayat, T. (2019). Perubahan Miskonsepsi Siswa pada Perkuliahan Evolusi Melalui Dual Situated Learning Model. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 176-181. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v%vi%i.32950>
- Helmi, Rustaman, N. Y., Tapilouw, F. S., & Hidayat, T. (2019). Misconception Types Analysis on Mechanism of Evolution. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1), 1-6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012169>
- Helmi, T. A., Rustaman, N. Y., Tapilouw, F. S., & Hidayat, T. (2019). Perspektis Ilmiah dan Keyakinan Terhadap Evolusi Mahasiswa Biologi di Universitas Berbasis Agama. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 83-92.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2887>
- Ilahi, M. T. (2013). *Quantum parenting: Kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas*. Yogyakarta: KATAHATI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016, October 27). Play Store.
- Lathifah, Z. K. L., Adri, H. T., Utami, I. I. S., Sya, M. F., & Uslan. (2021). Analysis of the Effectiveness of Blended-Based Classroom Management During the Covid-19 Pandemic. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 147-162. <https://doi.org/10.30997/dt.v8i2.4557>
- Li, P. (2022, December 15). How parental love helps a child succeed in life. Retrieved March 16, 2023, from parenting for brain website: <https://www.parentingforbrain.com/parental-love/>

- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Lubis, U. W., Hasibuan, B. L., Angreiny, H., & Tanjung, S. R. (2022). Faktor resiko kejadian yang menyebabkan buta huruf pada anak sekolah di Desa Batang Bulu Baru, Kecamatan Barumun Selatan, Padang Lawas. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1886–1889.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2735>
- Makarim, H., Holipah, S., & Helmi. (2018). Pengembangan Buku Cerita Berbasis Kebudayaan Sunda Sebagai Media Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 70–82.
- Meiryani. (2021, August 12). Memahami nilai standard deviation (standar deviasi) dalam penelitian ilmiah. Retrieved January 19, 2023, from Binus University website: <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-nilai-standard-deviation-standar-deviasi-dalam-penelitian-ilmiah/#:~:text=Nilai%20standard%20deviation%20merupakan%20suatu%20nilai%20yang%20digunakan,menggambarkan%20besarnya%20penyebaran%20tiap-tiap%20unit%20observasi%20%28Ghozali%2C%202016%29>
- Mianoki, A. (2022, October 6). Faidah hadits tentang keutamaan ilmu. Retrieved March 17, 2023, from muslim.or.id website: <https://muslim.or.id/58413-faidah-hadits-tentang-keutamaan-ilmu.html>
- Moore, K. A., & Zaff, J. F. (2002). *Building a better teenager: A summary of "what works" in adolescent development*. Washington, DC. Retrieved from <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=4d70297ca1aea19dJmltdHM9MTY3ODQwNjQwMCZpZ3VpZD0yZDg5ZDQxNC0xZGFmLTZiZWMTMmM3YS1jNTdlMWM5NzZhODYmaW5zaWQ9NTE5OQ&ptn=3&hsh=3&fclid=2d89d414-1daf-6bec-2c7a-c57e1c976a86&psq=building+a+better+teenager&u=a1aHR0cHM6Ly93d3cub3JlZ29uLmdvdi9vaGEvcGgvSGVhbHRoeVBlb3BsZUZhbWls aWVzL1lvdXR0L0Fkb2xlc2NlbnR Hcm93dGhEZXZlbg9wbWVudC9Eb2N1bWVudHMvYnVpbGRpbmdhYmV0dGVydGVlbnFnZXIucGRm&ntb=1>
- Muasomah, L. (2015). Menumbuhkan rasa kasih sayang dalam menangani anak bermasalah. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2), 181–197. Retrieved from <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/85>
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4),

- 441-451. Retrieved from <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/537>
- Muslim. (2020). *Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=hiEWEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false
- Nurhidayati, M. (2020). *Analisis faktor || statistika penelitian || pertemuan 6-7*. YouTube. Retrieved from <https://youtu.be/uebGR6TEBOE>
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanty, R. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar fisika. *MAGISTRA: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101-109. <https://doi.org/10.35724/magistr a.v6i2.1801>
- Prasetyo, A. A. (2020). Internalisasi hadis kasih sayang dalam mewujudkan social interest di era disrupsi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 217-225. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-11>
- Rahmatullah, A. S. (2014). Konsep pendidikan kasih sayang dan kontribusinya terhadap bangunan psikologi pendidikan Islam. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 29-52. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52)
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2005). Parental acceptance-rejection: Theory, methods, cross-cultural evidence, and Implications. *Ethos*, 33(3), 299-334. <https://doi.org/10.1525/eth.2005.33.3.299>
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 143-146.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Saribi. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 2(2), 201-212. Retrieved from <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/607>
- Rusmiaty, E., Adri, H. T., & Mawardini, A. (2020). Development of Science Learning Media Monsains (Science Monopoly) in Human Imgestion System Materials for Elementary School. *Indonesian Journal of Social Research*, 2(3), 218-223.
- Rusyan, T. (2002). *Peran orang tua dalam lingkungan keluarga*. Semarang: Toha Putra.
- Sakdiah, N. (2017). Pendidikan karakter melalui pembinaan kasih sayang dalam pandangan Islam. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 3(2), 202-211. Retrieved from <https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/78>

- Suardi, M. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Sya, M. F., Adri, H. T., Kholik, A., Sudjani, D. H., Latifah, Z. K., & Uslan. (2021). Indonesia Learning: Towards The Academic Achievement of Communicative Comperence. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(3), 183–189. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v3i3.152>
- Talent Education Inc. (2016). *U-Dictionary*. Play Store.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>
- Umatin, N. K. (2010). *Aku menyayangi keluargaku*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahidin. (2019). Peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak sekolah dasar. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 3(1), 232–245. Retrieved from <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/291>
- Widiasworo, E. (2016). *19 kiat sukses membangkitkan motivasi belajar peserta didik* (N. Hidayah, Ed.). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wordnet. (2010). Retrieved March 11, 2023, from Princeton University website: <http://wordnetweb.princeton.edu/perl/webwn>
- Yayasan Yufid Network. (2020, May 4). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Play Store.